

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Variabel Penelitian

a. Deskripsi Siprakastempa

Humas SMK Muhammadiyah Prambanan Sleman merupakan bagian dari SMK Muhammadiyah Prambanan. Tugas Humas adalah mengurus Praktek Kerja Industri (Prakerin), Bursa Kerja Khusus (BKK), dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kerjasama. Prakerin adalah kegiatan rutin yang dilakukan setiap tahunnya. Tujuan Prakerin yaitu memberikan pengalaman kerja kepada siswa SMK. Pada tahun 2018, SMK Muhammadiyah memberlakukan sistem 6 bulan PKL. Hal tersebut sesuai dengan kebijakan kurikulum kejuruan yang dikeluarkan oleh Direktorat Pembinaan SMK Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

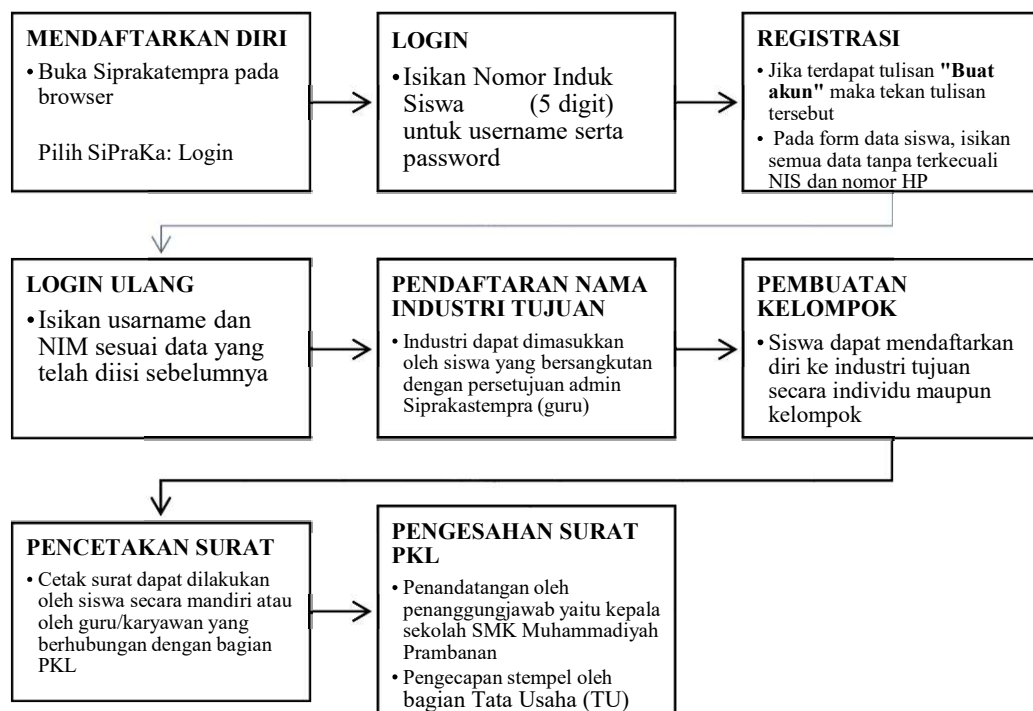
SMK Muhammadiyah Prambanan dalam menerapkan sistem PKL 6 bulan membagi menjadi 2 periode. Periode pertama di bulan Januari-Maret (diawal semester genap) dan periode kedua di bulan Juli-September (diawal semester ganjil setelah kenaikan kelas). Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah pencarian lokasi PKL dan kerjasama dengan pihak industri. Siswa juga dapat memilih untuk tetap melanjutkan PKL di lokasi yang sama atau berganti tempat PKL.

SMK Muhammadiyah Prambanan dalam memudahkan pelayanan menggunakan sistem berbasis online yang disebut Siprakastempra. Sistem ini dibuat khusus untuk program PKL. Siprakastempra digunakan pertama kali oleh siswa kelas XI. Dalam pelaksanaanya, Siprakastempra melalui beberapa tahapan agar dapat berjalan dengan lancar dan sesuai ekspektasi.

Tahapan tersebut mulai dari tahapan penyuluhan. Tahapan penyuluhan dilakukan dengan menyosialisasikan Siprakastempra kepada siswa. Kegiatan tersebut dilakukan dengan mengumpulkan siswa di masjid SMK. Siswa juga diberikan *tutorial* penggunaan Siprakastempra. *Tutorial* dalam bentuk video yang telah diupload kemudian disebarkan ke siswa dalam bentuk *link* melalui media sosial Whatsapp. Hal tersebut dilakukan agar siswa dapat mengakses dan mengunduh melalui *link* yang telah diberikan.

Tahapan kedua yaitu tahapan penggunaan Siprakastempra. Pada tahapan ini, siswa mengakses *web* yang telah diberikan baik melalui *gadget* atau media elektronik lainnya yang telah terkoneksi internet. Langkah pertama dari tahapan ini yaitu siswa mendaftarkan diri dengan mengisi form seperti nama, Nomor Induk Siswa (NIS), tempat dan tanggal lahir dan kelas. Langkah kedua yaitu siswa dapat mendaftarkan diri dan kelompoknya ke tempat PKL yang diinginkan serta dapat menambahkan DU/DI yang belum tersedia di Siprakastempra. Siswa dapat melakukan kegiatan tersebut secara online dan dapat diakses dimanapun.

Tahap ketiga adalah proses pencetakan surat. Tahapan ini dapat dilakukan dimana saja dengan syarat terkoneksi dengan internet. Surat PKL yang telah dicetak kemudian disahkan. Pengesahan surat PKL melalui kepala sekolah dan bagian Tata Usaha (TU). Siswa diharuskan meminta tanda tangan kepala sekolah selaku penanggungjawab agar mengetahui siswanya PKL di tempat yang baik dan benar. Tata Usaha dalam hal ini bertugas untuk memastikan bahwa tidak ada kekeliruan dan mengesahkan surat tersebut dengan memberikan cap/stempel. Berikut alur pembuatan surat PKL:



Gambar 13. Alur pembuatan surat PKL

b. Deskripsi Pelayanan PKL

Pelayanan PKL atau pelayanan Prakerin adalah pelayanan yang ditujukan bagi siswa yang menjalankan PKL. Pelayanan PKL dilakukan oleh beberapa guru yang terdiri dari berbagai jurusan yang ada di SMK Muhammadiyah Prambanan. Guru-guru tersebut sekaligus menjadi pembimbing saat pelaksanaan PKL.

Pelayanan PKL dibagi menjadi tiga tahapan yaitu tahapan pra PKL, PKL dan pasca PKL. Pelayanan pra PKL yaitu pelayanan yang berfokus pada persiapan PKL. Pelayanan tersebut meliputi pelayanan pembuatan surat, penyetakan surat, pemberian informasi dan pengarahan bagi siswa yang bermasalah dan penempatan bagi siswa yang belum mendapatkan tempat PKL.

Tahapan kedua yaitu pelayanan ketika siswa PKL. Pelayanan ini dibagi menjadi tiga langkah yaitu penerjunan, pemantauan, dan penarikan. Penerjunan yaitu kegiatan dimana guru pembimbing mengantarkan siswanya dan diserahkan ke pihak industri untuk dibimbing dan dilatih. Hal tersebut bertujuan agar siswa mengetahui, merasakan, serta memahami bagaimana dunia kerja yang sesungguhnya.

Pemantauan yaitu kegiatan yang dilakukan ketika pertengahan PKL. Guru pembimbing mengunjungi tempat PKL yang digunakan siswanya, kemudian memantau dan menilai bagaimana kinerja siswanya selama PKL. Hasil pemantauan digunakan sebagai acuan guru pembimbing

menilai siswa didiknya baik secara tingkah laku maupun pengetahuan. Hasil pemantauan juga digunakan sebagai referensi siswa remidi atau tidak.

Penarikan adalah kegiatan dimana siswa ditarik dari industri dan mulai melakukan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Siswa harus sudah menyelesaikan segala bentuk tugas sebelum ditarik. Siswa harus sudah menyelesaikan administrasi berupa catatan kegiatan PKL dan tidak memiliki tanggungan kerja di industri terkait.

Tahapan ketiga yaitu pasca PKL. Pasca PKL meliputi pembuatan laporan dan ujian PKL. Pembuatan laporan bertujuan untuk mengetahui apakah siswa tersebut benar-benar melakukan PKL atau tidak. Pembuatan laporan juga melatih siswa agar dapat menggunakan fungsi komputer dengan maksimal. Ujian PKL bertujuan untuk mengetahui apakah siswa tersebut memahami seluk beluk tempat PKL dan sudah melaksanakan kegiatan PKL dengan benar atau belum. Hal tersebut dilakukan agar siswa lebih disiplin baik dalam pekerjaan maupun administrasi, sehingga siswa dapat menjadi pekerja yang baik dan mumpuni.

2. Deskripsi Data Penelitian

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner atau angket. Kuesioner berpedoman pada hasil observasi yang telah dilakukan. Data pada penelitian ini berupa kuantitatif deskriptif. Sumber data atau responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI dan guru

pembimbing PKL. Responden yang diambil peneliti sebanyak 160 responden berupa siswa kelas XI. Peneliti mengambil responden yang telah melaksanakan PKL gelombang pertama yaitu bulan Januari-Maret. Responden lainnya adalah 5 guru pembimbing PKL sekaligus anggota Humas. Pada penelitian ini untuk data kuantitatif diperoleh dengan analisis statistik deskriptif dalam bentuk persentase sedangkan skala pengukuran instrumen pada penelitian ini digunakan skala likert dengan rentangan skor antara 1 sampai dengan 4. Berdasarkan analisis data dengan bantuan software, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3. Tabel analisis data

Interval	Nilai (X)	Frekuensi (F)	FX	X ²	FX ²	Persentase (%)	Kriteria
3,26 – 4	3,6	24	94,4	13,2	342,6	15%	Sangat Baik
2,6 - 3,25	2,9	117	351,0	8,6	1026,7	73%	Baik
1,76 - 2,5	2,1	17	36,2	4,5	77,1	11%	Kurang Baik
1 - 1,75	1,3	2	2,8	1,9	3,8	1%	Kurang
	Jumlah	160	484,3		1450,2	100%	

Ket:

X = Nilai tengah

F = Banyaknya responden yang memilih

Berdasarkan data di atas, maka nilai rerata (*mean*) dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Mean} = \frac{\Sigma FX}{\Sigma F}$$

$$\text{Mean} = \frac{484.3}{160}$$

$$\text{Mean} = 2.9$$

Dari tabel di atas bisa diketahui pula bahwa nilai *mode/modusnya* adalah 2.9 karena frekuensi terbanyak di nilai $X = 2.9$ atau pada interval 2.6-3.25. *Median* atau nilai tengah dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Median} = \frac{(n) + (n + 1)}{2}$$

$$\text{Median} = \frac{160 + 161}{2}$$

Jika dilihat dari hasil di atas, maka bisa disimpulkan bahwa nilai *median* berada di nilai ke 80 dan 81. Jika dilihat dari tabel di atas nilai ke 80 dan 81 berada pada interval 2.6-3.25 atau pada $X = 2.9$. Jadi bisa disimpulkan bahwa *median* = 2.9

Standar Deviasi (SD) adalah nilai statistik yang dimanfaatkan untuk menentukan sebaran data dalam sampel. *Standar deviasi* juga digunakan untuk mengukur *Simpangan baku (Z)* yang nantinya digunakan untuk menentukan luasan sampel. *Standar Deviasi* dapat dicari dengan rumus:

$$SD = \sqrt{\frac{n \sum Fx^2}{n} - \frac{(\sum Fx)^2}{n-1}}$$

$$SD = \sqrt{1450.2} - \frac{484.3}{12.6}$$

$$SD = 38.08 - 38.43$$

$$SD = -0.35$$

Skor baku (Z) adalah nilai yang digunakan untuk membandingkan perubahan variabel atau suatu gejala dari rata-ratanya. Semakin kecil angka bakunya, semakin kecil pula perubahan variabel yang terjadi. Nilai Z yang positif mengukur berapa simpangan baku letak pengamatan di atas nilai tengahnya, sedangkan nilai negatif mengukur simpangan baku letak pengamatan di bawah nilai tengahnya.

$$Z = \frac{X - Xi}{SD}$$

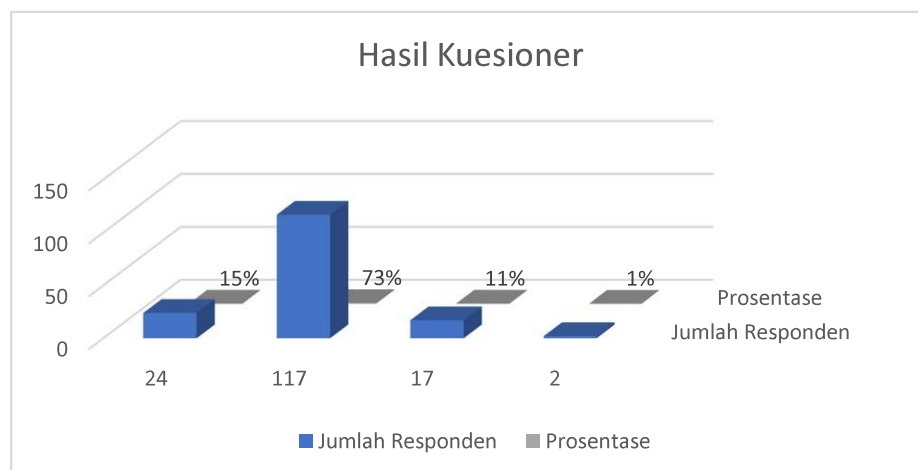
$$Z = \frac{2.9 - 2.6}{-0.35}$$

$$Z = -0.85$$

Berdasarkan hasil yang diperoleh di atas, terjadi perbedaan yang cukup besar yaitu -0.85 atau jika dilihat dengan *standart normal table* maka

nilai yang diperoleh sebesar 30.23% atau sebanyak 49 responden. Nilai negatif pada hasil yang diperoleh menandakan bahwa hasil yang terjadi merupakan hasil di bawah rata rata. Hasilnya masih ada sebesar 30.23% di bawah nilai $X = 2,9$ atau belum setuju dan belum puas terhadap efektivitas aplikasi Siprakastempra terhadap pelayanan PKL di SMK Muhammadiyah Prambanan. Berdasarkan uraian di atas, bisa disimpulkan bahwa penyebaran data terkait efektivitas Siprakastempra terhadap pelayanan PKL masih belum memusat.

Dari distribusi data dalam tabel di atas, dapat diketahui pula bahwa implementasi aplikasi Siprakastempra terhadap pelayanan PKL di SMK Muhammadiyah Prambanan Sleman yang telah dilakukan sudah cukup baik. Hal tersebut terlihat dari respon positif dari para responden. Berikut data secara lengkapnya.



Gambar 14. Diagram Efektivitas Siprakastempra Terhadap Pelayanan PKL

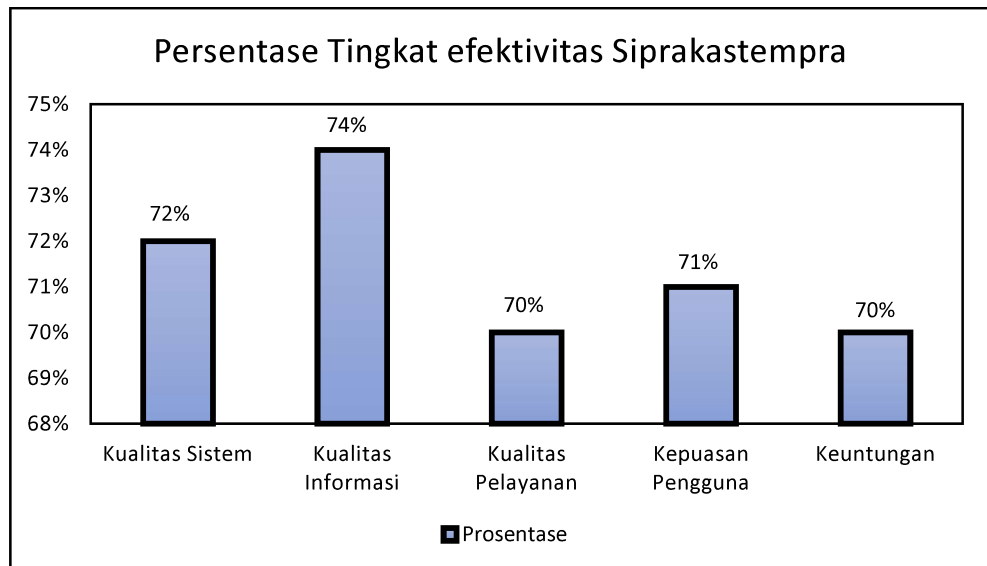
Berdasarkan diagram di atas, 117 responden atau sebesar 73% mengatakan bahwa implementasi Siprakastempa sudah baik. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya responden yang berada diinterval 2.6-3.25 yang jika diterjemahkan berarti baik. Hasil lainnya yaitu sebanyak 24 responden mengatakan bahwa implementasi Siprakastempa sudah sangat baik. Namun sebanyak 19 responden atau 12% masih mengatakan bahwa implementasi Siprakastempa belum berjalan dan masih harus diperbaiki.

Analisis berikutnya adalah menganalisis indikator dari efektivitas Siprakastempa dalam implementasinya di SMK Muhammadiyah Prambanan. Peneliti menentukan indikator efektivitas Siprakastempa dengan teknik komparasi dan study dari pendapat para ahli. Peneliti menentukan 5 indikator utama yang digunakan dalam penelitian. Indikator tersebut adalah kualitas sistem, kualitas informasi, kualitas pelayanan, kepuasan, dan keuntungan bersih. Berikut rinciannya:

Tabel 4. Indikator dan persentase efektivitas Siprakastempira

Indikator	Sub Indikator	No item instrumen	Persentase	Rerata
a. Kualitas sistem	a) Kemudahan sistem	1,7	67%	72%
	b) Kebergunaan sistem	2,6	67%	
	c) Fungsionalitas	3	76%	
	d) Fleksibilitas	4	73%	
	e) Kualitas data	8	70%	
	f) Integritas	9	77%	
b. Kualitas informasi	a) Pemahaman informasi	10	74%	74%
	b) Akurasi	11	74%	
	c) Kelengkapan sistem	12	73%	
	d) Ketepatan waktu	13	76%	
	e) Konsistensi data	14	70%	
c. Kualitas pelayanan	a) Konten/tampilan template	15	69%	70%
	b) Efisiensi	16	70%	
d. Kepuasan pengguna	a) Format surat	17,18	75%	71%
	b) Kecepatan sistem	21	74%	
	c) Pemahaman pengguna terhadap sistem	22	65%	
e. Keuntungan	a) Mempermudah pekerjaan	19	72%	70%
	b) Meningkatkan produktivitas	20	67%	

Dari uraian di atas, jika dikonversikan ke dalam bentuk grafik menjadi grafik seperti di bawah:



Gambar 15. Diagram Tingkat Efektivitas Siprakastempa

Dari grafik di atas, diketahui bahwa tingkat efektivitas Siprakastempa berada pada interval 70%-75%. Kualitas informasi merupakan indikator tertinggi dengan persentase 74%. Kualitas sistem sebesar 72%, kualitas pengguna sebesar 71% dan kualitas pelayanan serta keuntungan masing-masing 70%. Hal tersebut bisa dikatakan cukup baik meskipun perlu peningkatan.

Dalam rangka meningkatkan persentase diberbagai sektor maka peneliti mencatat beberapa kekurangan atau kendala. Data tersebut diperoleh dari observasi yang dilakukan peneliti. Kekurangan atau kendala tersebut dilihat dari beberapa aspek antara lain:

a. Aspek Sisprakastemptra

- i. Sistem yang masih sulit untuk digunakan. Hal tersebut terlihat dari banyaknya responden yang belum mampu memahami sistem secara sempurna. Argumentasi tersebut didukung pula dengan data yang menunjukkan 33% siswa masih belum sepenuhnya memahami sistem yang ada.
- ii. Kebergunaan sistem yang masih belum maksimal. Hal tersebut terlihat sebanyak 53 siswa atau 33% masih belum dapat memanfaatkan sistem secara maksimal. Siswa yang kurang aktif dan menyepelekan menambah sulitnya aplikasi berbasis web ini berlangsung dengan baik.
- iii. Konten/tampilan template kurang menarik sehingga siswa enggan dan malas membuka situs berbasis web tersebut. Mayoritas siswa mengakses sistem tersebut ketika dipandu sehingga rasa ingin tahu siswa terhadap hal baru masih dirasa kurang. Hal tersebut terlihat dari persentase yang hanya sebanyak 69%.
- iv. Produktivitas siswa dengan adanya sistem berbasis web masih kurang. Siswa tidak memanfaatkan fleksibilitas sistem yang dapat diakses dimana saja dan kapan saja. Siswa hanya berpaku pada cara instan dengan datang ke bagian Humas kemudian minta dipandu. Masih kurangnya inisiatif dari siswa dan rasa ingin tahu sehingga produktivitas belum sepenuhnya terealisasi.

b. Aspek Pelayanan

- i. Kurangnya guru yang mengetahui dan memahami Siprakasteptra, sehingga pelayanan terhambat ketika guru terkait berhalangan hadir.
- ii. Pengesahan surat PKL memakan waktu. Hal tersebut dikarenakan siswa harus meminta tandatangan kepala sekolah terlebih dahulu sebagai tanda bahwa surat tersebut merupakan surat resmi. Kendalanya adalah ketika yang bersangkutan berhalangan hadir sehingga harus menunggu beberapa hari.
- iii. Minimnya sarana prasarana pelayanan PKL. Hal tersebut terlihat dari komputer yang berkapasitas minim, koneksi internet yang belum memadai dan ruangan yang tidak kondusif. Ruangan yang tidak kondusif. Prasarana seperti tempat duduk juga kurang sehingga banyak siswa yang menunggu di luar dan akhirnya batal mendaftarkan diri.
- iv. Dari segi pelayanan, tidak adanya alur yang jelas dalam pelayanan PKL sehingga siswa yang datang tidak terkondisikan dengan baik.
- v. Siswa yang tidak terkontrol dan sulit dikendalikan. Hal tersebut dapat dilihat dari siswa yang enggan mengantri dan datang secara bersamaan.

Berdasarkan kekurangan dan kendala di atas, maka peneliti mencoba memberikan usulan dan solusi agar efektivitas Siprakastemptra terhadap pelayanan PKL meningkat. Berikut langkah dalam mengatasi kendala yang ada:

- i. Mengatasi kebergunaan sistem dan sistem yang sulit digunakan yaitu dengan cara menambah sosialisasi sistem Siprakastempa ke siswa. Hal tersebut bisa dilakukan ketika menjelang salat Dzuhur bersama. Cara lain bisa dilakukan melalui wali kelas masing-masing dengan memberikan video *tutorial* penggunaan sistem kemudian diupload ke grup kelas. Pelatihan terhadap guru di luar Humas terutama wali kelas perlu dilakukan agar sosialisasi lebih cepat dan efektif.
- ii. Konten atau tampilan template yang kurang menarik sekarang tengah diperbaiki dan perbaharui. Harapannya dengan pembaharuan secara berkesinambungan, sistem menjadi lebih baik dan lebih menarik perhatian siswa. Hal tersebut menyebabkan frekuensi akses terhadap sistem meningkat dan ketergantungan terhadap sistem meningkat pula. Hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan produktivitas baik sistem maupun pelayanan serta keaktifan siswa.
- iii. Mengatasi lamanya pengesahan surat PKL, Pihak Humas telah mengkomunikasikan dengan pihak terkait. Solusinya adalah ketika pihak terkait (kepala sekolah) berhalangan hadir maka pengesahan bisa bersifat *printout* dengan mencantumkan tandatangan kepala sekolah yang telah discan. Tetapi jika kepala sekolah dapat hadir maka siswa wajib meminta langsung kepada pihak yang bersangkutan.

- iv. Masalah minimnya sarana prasarana sedang diupayakan untuk peningkatan atau *upreading* baik komputer maupun peningkatan kecepatan koneksi internet.
- v. Masalah pelayanan yang tidak tertata dengan rapi kini tengah diatasi dengan pembuatan daftar presensi sekaligus pengisian data perusahaan serta kelompok PKL secara manual. Hal tersebut dilakukan agar Humas juga memiliki arsip baik *online* maupun *offline*. Siswa juga memiliki suatu pekerjaan ketika dilayani sehingga dalam menunggu, siswa tidak merasa jenuh.
- vi. Masalah siswa yang datang bersamaan dengan ruangan yang terbatas kini tengah diupayakan dengan menjadwalkan pelayanan PKL per kelas. Hal tersebut dilakukan agar dapat mengidentifikasi siswa yang sudah mendapatkan PKL dan yang belum sama sekali. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan siswa bisa lebih disiplin dan menghargai kesempatan dan tidak menyepelekan lagi.

Analisis selanjutnya yaitu menganalisis korelasi antara pelayanan PKL yang telah dilakukan terhadap efektivitas Siprakastempra di SMK Muhammadiyah Prambanan. Peneliti pada penelitian ini memilih dua variabel yang bersifat hubungan kausal atau hubungan timbal balik. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya sebab akibat ketika salah satu variabel diberi perlakuan. Pelayanan yang diberikan sudah baik dan benar maka dampak yang diberikan juga bersifat positif. Hal tersebut juga berlaku ketika

pelayanan yang dilakukan bersifat negatif maka hasil yang didapatkan juga negatif. Misalkan ketika siswa mengikuti prosedur secara tertib dan hadir ketika sosialisasi Siprakastempura maka siswa mampu dan paham mengoperasikan Siprakastempura. Hal tersebut terjadi juga sebaliknya, ketika pelayanan PKL tidak terkontrol dengan baik dan membiarkan siswa menggunakan sistem tanpa pantauan maka Siprakastempura *error* dan terjadi kesalahan data.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pasti ada dampak entah bersifat positif maupun negatif, baik pelayanan PKL sebagai variabel dependen ataupun independen. Hal yang utama yaitu kesesuaian prosedur yang dilakukan dengan standar yang berlaku.

B. Pembahasan

Data penelitian diambil dari hasil kuesioner yang diisi oleh 160 responden kelas XI yang telah menjalani PKL gelombang pertama. Data tersebut bersifat *random sampling* sehingga dalam pengambilan sampelnya tidak sama rata antar kelasnya. Data tersebut dilakukan dengan dua cara yaitu manual dengan memberikan form angket dan online dengan menggunakan *google form*. Form angket maupun google form mengandung pertanyaan yang sama dengan jumlah butir yang sama pula. Hal tersebut dilakukan agar lebih cepat dalam melakukan sosialisasi dan pengambilan datanya.

Kuesioner tersebut memiliki 35 butir pertanyaan dengan target pertanyaan mengarah kepada efektivitas sistem dan pelayanan PKL yang telah dilakukan. Berdasarkan data yang telah diolah dengan bantuan komputer, untuk efektivitas sistem Siprakastempa berada pada persentase 71%. Pelayanan PKL pada penelitian ini memiliki persentase sebesar 72%. Berikut kriteria persentase yang digunakan dalam menilai dan mengelompokkan indikator:

Tabel 5. Kriteria Persentase

Kriteria persentase	Kategori
76%-100%	Sangat Baik
51%-75%	Baik
26%-50%	Cukup
0%-25%	Kurang

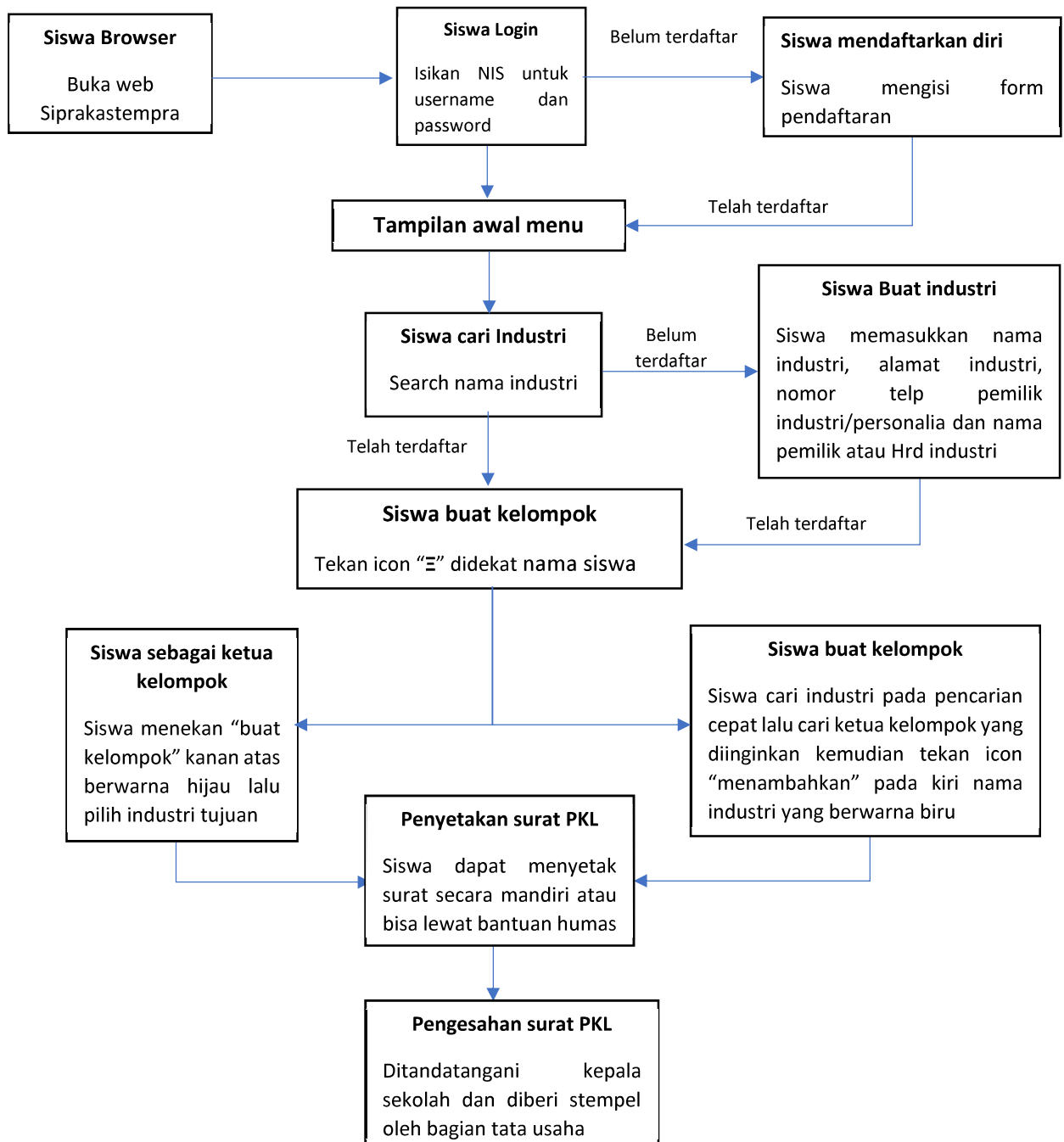
Berdasarkan kriteria di atas maka hasil persentase efektivitas sistem dan pelayanan PKL masuk dalam kategori baik. Peneliti katakan baik karena untuk sistem yang baru pertama kali berjalan persentase yang didapatkan telah berada lebih dari setengahnya yaitu sebesar 71%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sebenarnya siswa SMK sudah mampu menggunakan dan memanfaatkan media pembelajaran berbasis online sebagai sarana pembelajaran dan pelayanan. Meskipun demikian masih perlu pembenahan terutama karakteristik siswa SMK. Karakteristik siswa SMK yang malas, cuek dan susah diatur harus dibenahi dan dibimbing agar siswa menjadi pribadi yang baik dan mudah diarahkan.

1. Implementasi Siprakastempra dalam Pelayanan PKL

Siprakastempra adalah sebuah aplikasi *online* yang dibuat untuk mempermudah pelayanan PKL. Hasil *output* dari sistem tersebut berupa surat pengantar PKL. Pada implementasinya, perlu adanya perlakuan terhadap siswa sebagai pengguna sistem. Hal tersebut dikarenakan siswa SMK masih pasif dalam program pelayanan online ini. Siswa masih malas untuk membuka web tersebut atau hanya sekedar bertanya ke Humas terkait PKL. Siswa belum tertarik membuka Siprakastempra sehingga perlu dibimbing dan dihimbau secara rutin. Sosialisasi dan penyuluhan terkendala karena siswa lebih memperhatikan temannya dan menghiraukan himbauan dari guru-guru humas. Hal tersebut mengakibatkan Siprakastempra tidak berfungsi secara optimal.

Berdasarkan paparan di atas, waka humas sekaligus kordinator program PKL membuat video tutorial Siprakastempra yang kemudian diupload ke *google drive* sehingga siswa dapat mendownload dan melihat tutorial tersebut. Proses sosialisasi dilanjutkan dengan pengiriman link tutorial melalui media sosial Whatsapp. Link tutorial tersebut dikirimkan melalui salah satu siswa dan guru kelas agar dapat disampaikan ke grup Whatsapp masing masing kelas. Setelah berjalan beberapa saat respon positif didapatkan dengan mulai banyaknya siswa yang mengakses Siprakastempra. Hal ini dapat dilihat dari jumlah pendaftar Siprakastempra.

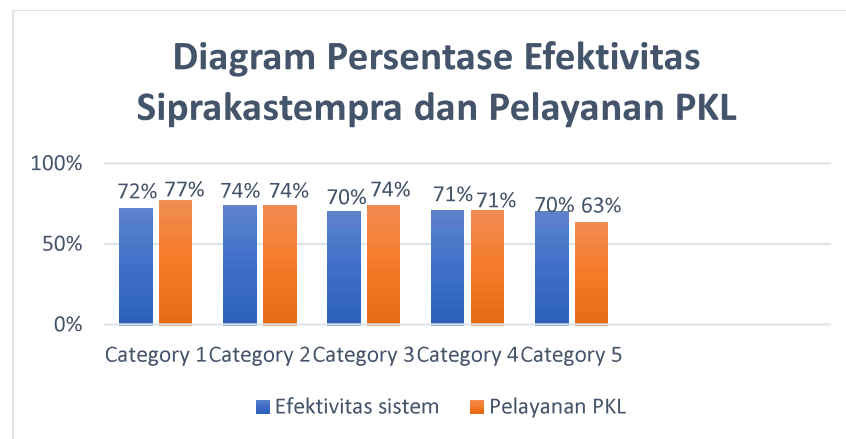
Berikut diagram alir penggunaan Siprakastempa:



Gambar 16. Bagan alur Penggunaan Siprakastempa

2. Efektivitas Siprakastemptra

Penilaian efektivitas Siprakastemptra, peneliti memerlukan 5 indikator dan 18 sub indikator. Indikator-indikator tersebut diambil berdasarkan study para ahli dan dikomparasikan agar lebih baik. Berikut data statistiknya:



Gambar 17. Diagram Indikator Efektivitas Siprakastemptra dan Pelayanam PKL

Indikator dari efektivitas sistem adalah kualitas sistem, kualitas informasi, kualitas pelayanan, kepuasan pengguna dan keuntungan (*benefit*). Indikator dari pelayanan PKL adalah bukti fisik, kehandalan, daya tanggap, jaminan, dan komunikatif. Berikut rincian data yang telah diolah:

Tabel 6. Kisi-kisi detail kuesioner guru

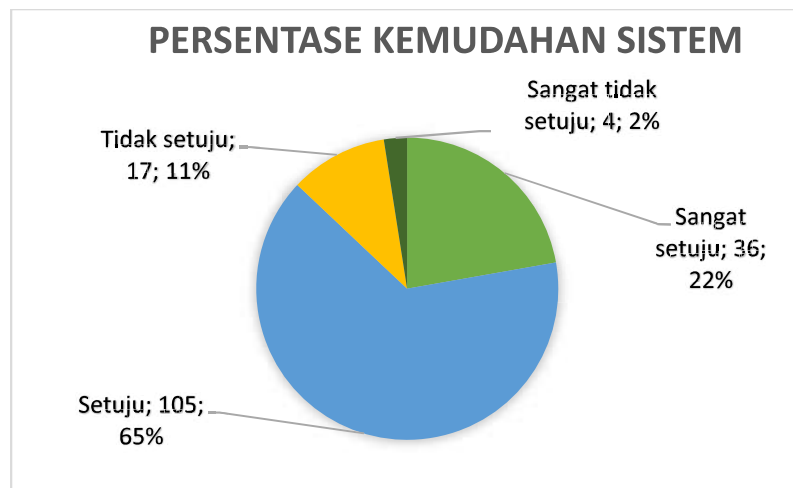
Indikator	Sub Indikator	No item instrumen	Persentase per item
a. Bukti fisik	a) Penampilan petugas	23	77%
	b) Kerapihan tempat kerja	24	77%
b. Keandalan	a) Ketelitian	25	74%
	b) Kemahiran	26	74%
c. <i>Responsiveness</i> Daya tanggap	a) Peka terhadap kebutuhan siswa	27,28	73%
	b) Memberikan arahan kepada siswa	29	75%
d. Jaminan	a) Bertanggung jawab	30,31	77%
	b) Sopan	32,33	66%
e. Komunikatif	a) Kemampuan berkomunikasi	34,35	63%

Data yang telah ada kemudian diolah kembali secara mendalam dan rinci. Hal tersebut dilakukan agar dapat mengetahui lebih jelas dan pasti faktor apa saja yang menghambat kelancaran program PKL berbasis online tersebut. Berikut rinciannya:

a. Kualitas sistem ada 6 sub indikator yaitu:

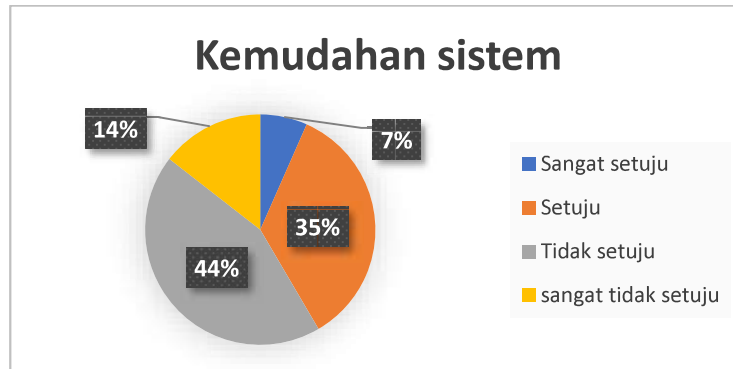
i. Kemudahan sistem merupakan salah satu sub indikator kualitas sistem.

Kemudahan sistem digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap sistem. Jika sistem mudah dipahami maka sistem tersebut dikatakan baik. Setelah peneliti olah data tersebut diperoleh hasil sebagai berikut:



Gambar 18. Persentase Kemudahan Sistem

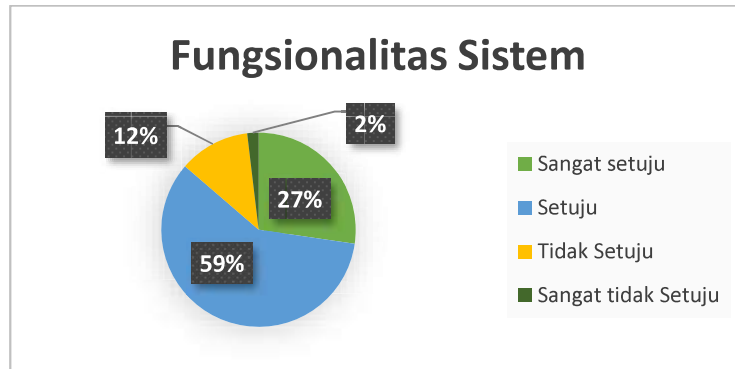
Pada kemudahan sistem membahas juga tentang kerumitan saat digunakan. Sistem yang rumit saat digunakan bisa dikatakan kurang baik. Sistem yang rumit menyebabkan pengguna malas menggunakan sedangkan dalam media online semakin banyak pengguna dan intensitas penggunaan tinggi maka semakin baik pula sistem. Berikut data statistik yang telah diolah dengan bantuan komputer:



Gambar 19. Persentase Kemudahan Sistem bagian 2

Berdasarkan dua data di atas dapat disimpulkan bahwa kemudahan sistem yang ada saat ini bisa dikatakan sudah baik dan bisa digunakan untuk ranah SMK. Hal tersebut didukung dengan data pertama yang menyatakan bahwa 65% responden setuju dengan pernyataan Siprakastempra adalah sistem yang mudah untuk digunakan. Kesimpulannya adalah Siprakastempra merupakan sistem yang bisa diterapkan dan dijalankan di SMK Muhammadiyah Prambanan.

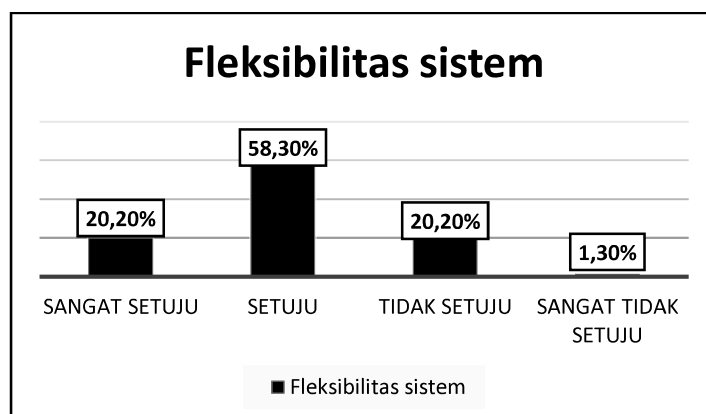
- ii. Sub indikator kedua yaitu fungsionalitas. Pada fungsionalitas ini peneliti mengutamakan pada kecepatan sistem serta efektivitasnya dalam membantu pelayanan. Berikut data statistiknya:



Gambar 20. Persentase Fungsionalitas Sistem

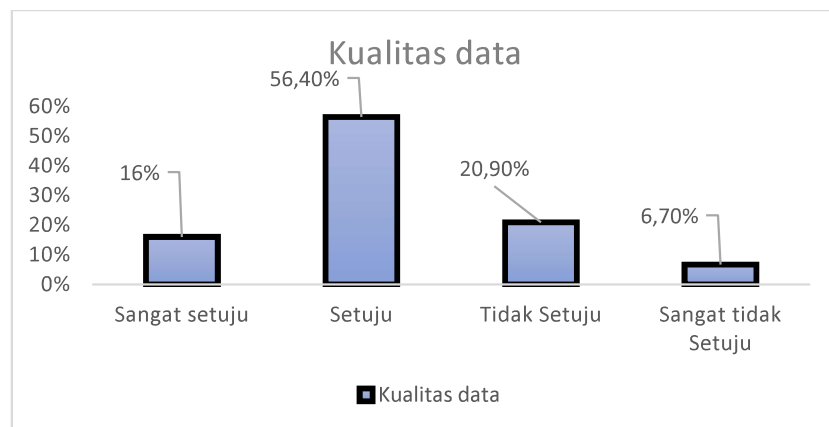
Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi sistem baik dalam membantu pelayanan maupun kecepatan akses sistem sudah baik. Hal tersebut terlihat dari responden sebanyak 59% yang menyatakan setuju. Kesimpulannya adalah Siprakstempra secara fungsionalitas telah berjalan dengan baik.

iii. Sub indikator selanjutnya yaitu fleksibilitas. Fleksibilitas adalah kemampuan menyesuaikan diri. Pada penelitian ini, fleksibilitas yaitu kemudahan akses sistem sehingga mempermudah pekerjaan.



Gambar 21. Persentase Fleksibilitas Sistem

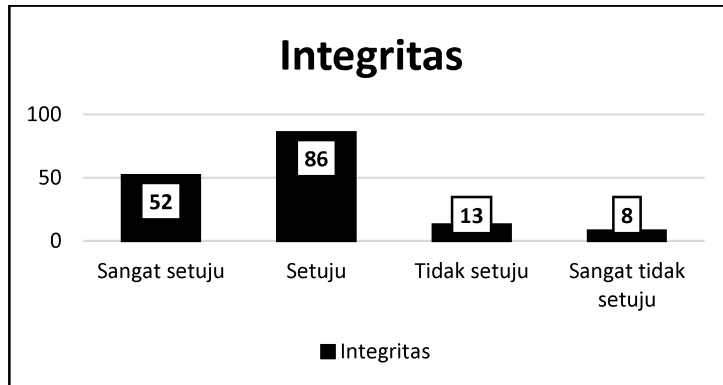
iv. Kualitas data menjadi sub indikator keempat. Kualitas data merupakan hasil *input* dari sistem. Hal tersebut penting karena data yang berkualitas adalah data yang dapat dengan mudah dipahami maksudnya oleh pembaca. Berikut data statistiknya:



Gambar 22. Persentase Kualitas Data

Dari data di atas diketahui bahwa 56.40% mengatakan bahwa hasil dari data yang dihasilkan sudah baik. Sebanyak 27.60% mengatakan bahwa data yang dihasilkan masih belum baik. Kesimpulannya adalah data yang dihasilkan sudah baik namun masih perlu perbaikan dan penyempurnaan agar dapat dipahami dan mampu menyamakan persepsi pembaca.

v. Sub indikator selanjutnya yaitu integritas. Sub indikator tersebut berkaitan dengan originalitas sistem. Berikut data statistiknya:

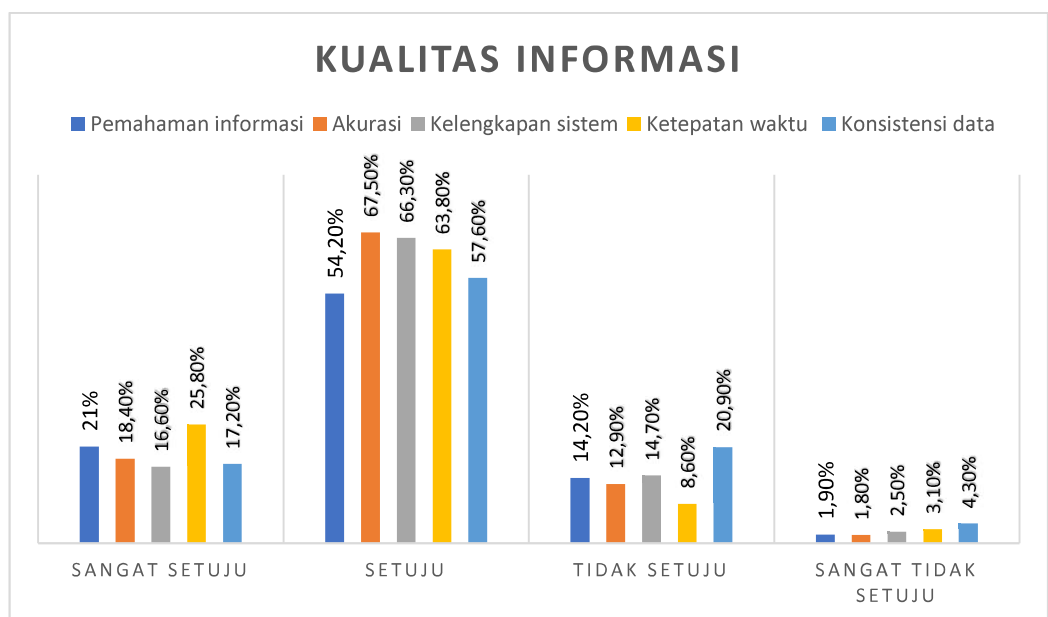


Gambar 23. Persentase Integritas Sistem

Berdasarkan data di atas hampir semua mengatakan bahwa Siprakastempra merupakan sistem lokal SMK Muhammadiyah. Hal tersebut diperkuat dari pernyataan siswa yang baru menggunakan sistem seperti Siprakastempra.

- vi. Sub indikator terakhir adalah kebergunaan sistem. Kebergunaan sistem adalah sistem yang bisa digunakan dan memiliki nilai guna untuk membantu pekerjaan. Kebergunaan sistem berkaitan dengan fleksibilitas, kemudahan sistem, keuntungan dan segala yang berhubungan dengan kelancaran dan ketercepatan pelayanan. Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan di atas, bisa disimpulkan bahwa Siprakastempra telah memenuhi sub indikator kebergunaan sistem. Hal tersebut terlihat dari statistika fungsionalitas, kemudahan sistem dan beberapa sub indikator lain yang memiliki persentase lebih dari 50%.

b. Kualitas informasi merupakan indikator kedua dalam mengukur efektivitas sistem. Kualitas informasi terdiri dari 5 sub indikator. Lima sub indikator tersebut adalah pemahaman informas, akurasi, kelengkapan sistem, ketepatan waktu, dan konsistensi data. Berikut data statistik dari masing masing sub indikator:

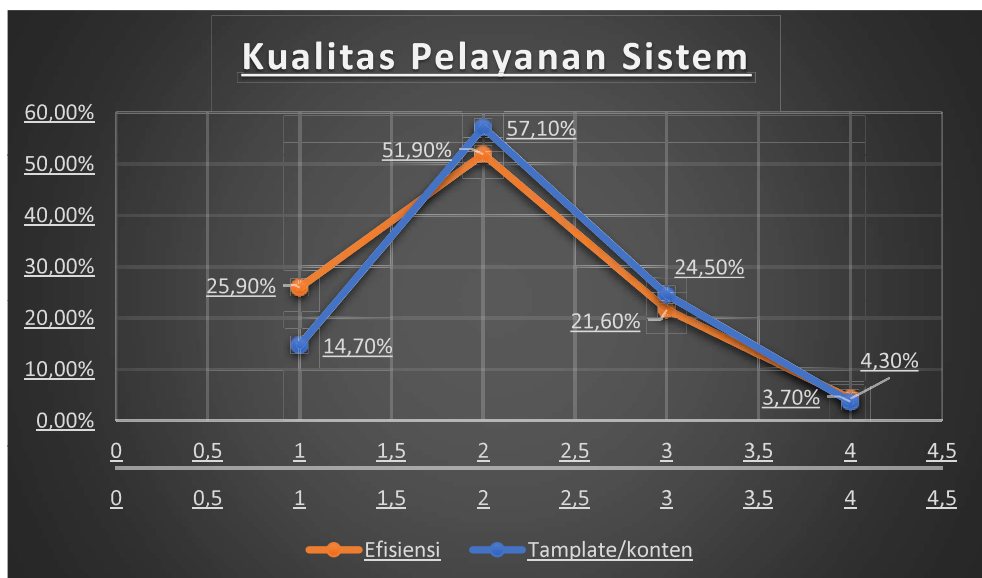


Gambar 24. Persentase Kualitas Informasi

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa kelima sub indikator yang digunakan mengukur kualitas informasi menunjukkan respon positif. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya jumlah responden yang setuju dengan baiknya kualitas informasi yang ada saat ini. Dari kelima sub indikator yang ada, semuanya berada di atas 50%. Hal tersebut

mengartikan bahwa lebih dari 50% responden mengatakan bahwa indormasi yang ada sudah baik dan disempurnakan lagi untuk kedepannya.

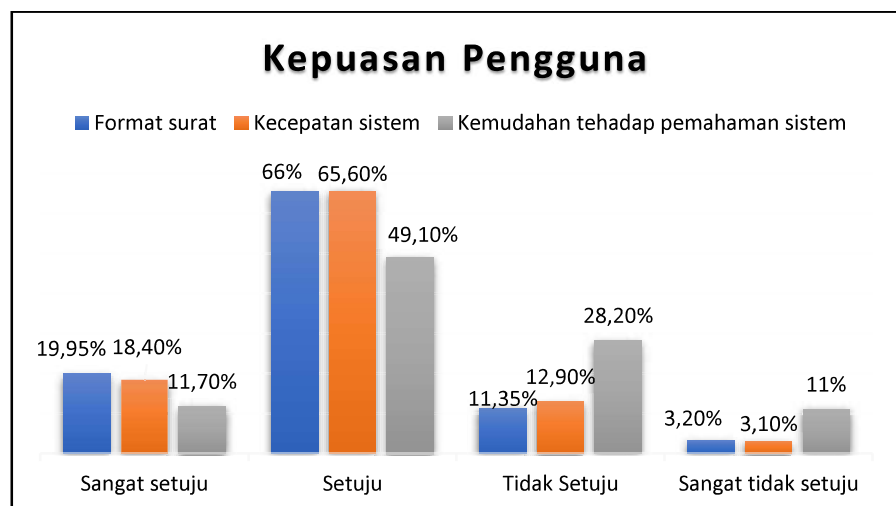
- c. Indikator ketiga ada kualitas pelayanan. Kualitas pelayanan efektivitas sistem memiliki dua sub indikator. Sub indikator tersebut adalah konten/tampilan template dan efisiensi. Tampilan template adalah sesuatu yang ditampilkan oleh sistem saat responden membuka sistem. Hal tersebut yang menjadi daya tarik responden ager mau berlama-lama disistem yang dibuka. Efisiensi yaitu tindakan yang berkaitan dengan tepat tidaknya sasaran yang dituju. Siprakastemptra dinilai efisien dalam pelayanan jika dapat memenuhi kebutuhan responden dan membuat puas dengan fitur-fitur yang tersedia. Berikut data terkait tampilan template dan efisiensi sistem:



Gambar 25. Persentase Kualitas Pelayanan Sistem

Dari data di atas, bisa disimpulkan bahwa lebih dari 50% responden setuju jika Siprakastempra merupakan sistem yang memiliki template baik dan efisien dalam memuaskan responden.

- d. Indikator efektivitas sistem selanjutnya adalah kepuasan pengguna. Indikator ini mengukur sejauh mana pengguna merasa terbantu oleh sistem yang ada. Indikator ini memiliki tiga sub indikator yaitu format surat hasil cetakan dari sistem, kecepatan sistem, dan pemahaman pengguna terhadap sistem.

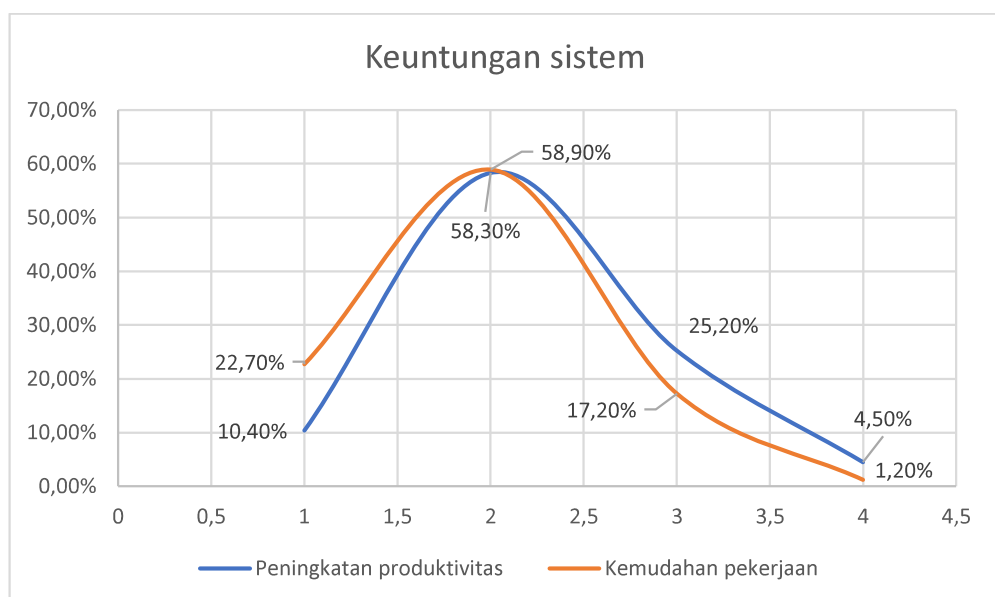


Gambar 26. Persentase Kepuasan Pengguna

Dari data di atas, diketahui bahwa pada sub indikator pemahaman terhadap sistem masih ada kendala. Hal tersebut terlihat dari tingginya responden yang berpendapat “tidak setuju dan sangat tidak setuju”. Hal tersebut terjadi akibat kurangnya sosialisasi Siprakastempra terhadap penggunaan secara rinci. Sosialisasi yang

tidak merata juga menjadi sebab dari tingginya hasil tersebut. Hal ini terjadi akibat siswa yang tidak hadir seluruhnya ketika penyuluhan dan kurangnya komunikasi antara guru dengan siswa.

- e. Indikator terakhir untuk efektivitas sistem yaitu keuntungan bersih (*benefit*). indikator ini terdiri dari dua sub indikator yaitu Peningkatan produktivitas dan Kemudahan dalam menjalankan pekerjaan. Pada indikator kelima ini, sistem harus dapat mempermudah pekerjaan. Sistem juga harus dapat meningkatkan produktivitas pekerjaan sehingga dalam prosedur PKL menjadi lebih cepat. Berikut data statistiknya:



Gambar 27. Persentase Keuntungan Sistem

Berdasarkan data di atas, peningkatan produktivitas dan kemudahan pekerjaan akibat adanya Siprakastempa belum begitu

signifikan. Hal tersebut terlihat dari masih tingginya responden yang “tidak setuju” terhadap perubahan terhadap adanya Siprakastemptra.

Dari paparan data di atas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas sistem Siprakastemptra di SMK Muhammadiyah Prambanan telah berjalan dengan baik. Hal tersebut didukung dengan data-data yang telah dipaparkan sebelumnya. Data yang telah dipaparkan sebagian besar menunjukkan persentase lebih dari 50%.

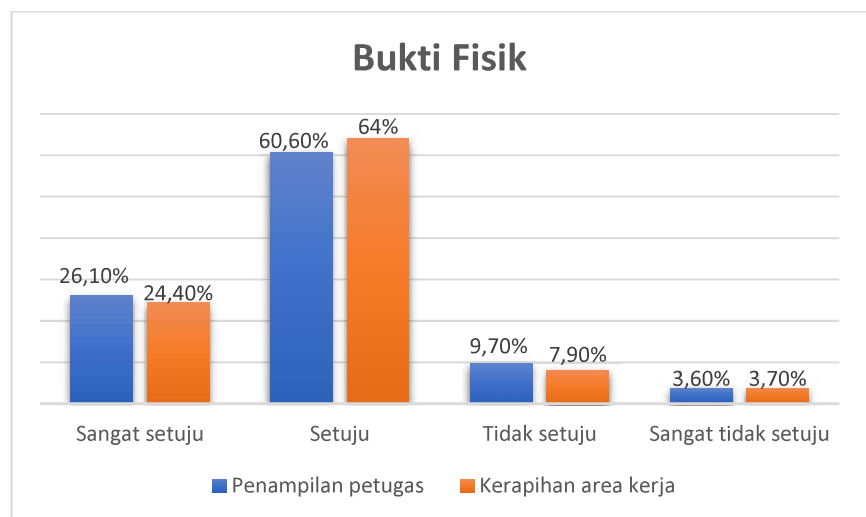
3. Kualitas Pelayanan

Pelayanan erat kaitannya dengan penyedia jasa. Hal tersebut tanpa terkecuali diarahkan pendidikan. SMK Muhammadiyah Prambanan juga menyediakan jasa. Hal tersebut adalah pelayanan Praktek Kerja Lapangan (PKL). Kegiatan rutin tersebut selalu melibatkan pelayanan PKL. Pelayanan tersebut antara lain: (a) memberikan bimbingan dan arahan bagi siswa yang kebingungan menentukan tempat PKL. (b) Menempatkan siswa ke tempat PKL yang sudah menjadi mitra. (c) Mempersiapkan dokumen penilaian, (d) lembar kunjungan PKL bagi guru pembimbing dan (e) membimbing siswa membuat laporan PKL yang baik dan benar.

Peneliti menentukan 5 indikator sebagai pedoman. Indikator tersebut adalah bukti fisik, kehandalan, daya tanggap (*responsiveness*), Jaminan, dan komunikatif. Dalam menilai kualitas pelayanan, peneliti mengambil data dua kali. Data pertama bersumber dari siswa dan data kedua bersumber dari guru

yang berkantor di Humas. Hal tersebut bertujuan agar hasil yang diperoleh lebih valid. Subjek yang dinilai dalam kualitas pelayanan PKL yaitu petugas yang melayani PKL.

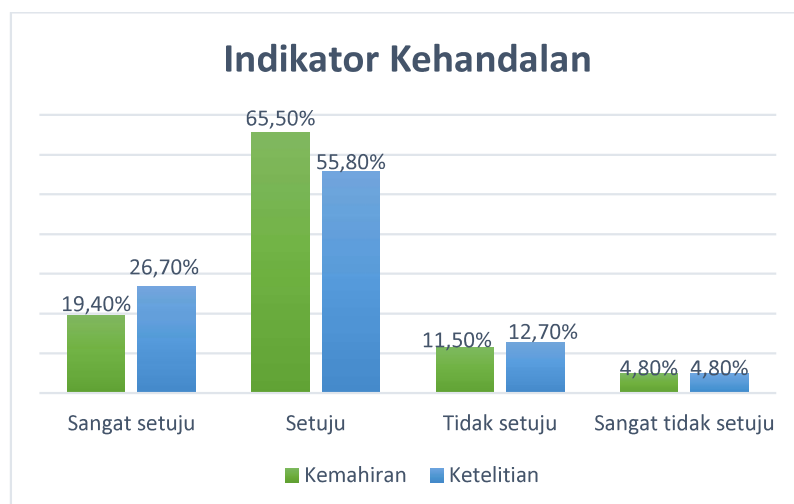
Indikator pertama dalam menilai kualitas pelayanan yaitu bukti fisik. Bukti fisik adalah sesuatu yang bisa dilihat dalam hal ini penampilan petugas kerapian area kerja petugas. Berikut data statistiknya



Gambar 28. Persentase Bukti Fisik

Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa penampilan petugas saat bekerja sudah baik dan sopan. Petugas juga dalam bekerja sudah memperhatikan area sekitarnya. Hal tersebut didukung sebesar 86% responden setuju bahwa penampilan petugas rapi dan sopan dan sebesar 88% responden mengatakan bahwa area kerja petugas rapi dan tertata. Kesimpulannya indikator pertama yaitu bukti fisik sudah terlaksana dengan baik.

Indikator kedua yaitu kehandalan. Indikator kedua menilai kinerja petugas, baik saat berhadapan dengan responden maupun mengoperasikan sistem. Kehandalan terdiri dari dua sub indikator yaitu ketelitian dan kemahiran. Ketelitian diperlukan saat melakukan pelayanan, tujuannya agar tidak ada sesuatu yang diulang serta kerja dua kali. Kemahiran berhubungan dengan kecepatan pelayanan. Hal ini sangat berguna ketika banyak siswa yang memiliki masalah secara bersamaan. Semakin mahir petugas maka semakin cepat masalah selesai. Kemahiran diperlukan agar responden tidak menunggu terlalu lama. Responden yang dilayani dengan cepat maka responden tersebut merasa puas. Berikut data statistik terkait kemahiran dan ketelitian petugas:

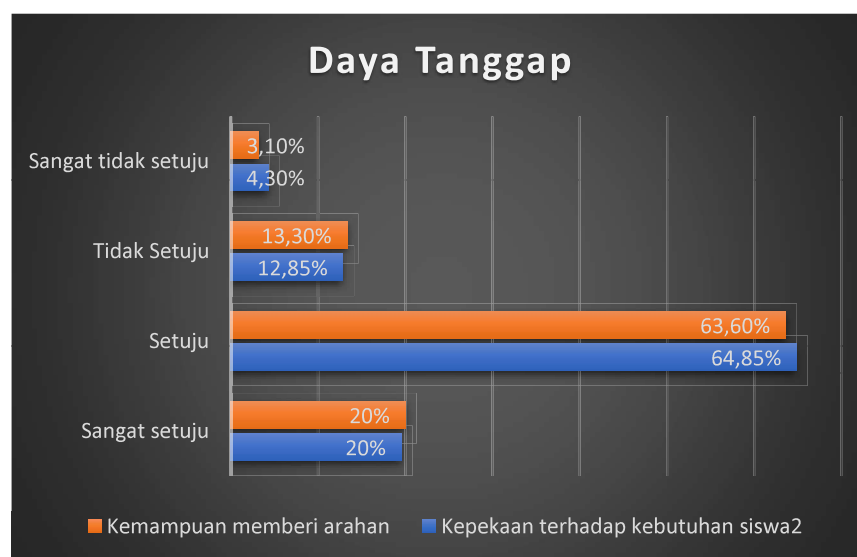


Gambar 29. Persentase Indikator Kehandalan

Pada indikator tersebut, terlihat ada perbedaan dari responden untuk ketelitian dan kemahiran petugas. Responden menilai bahwa petugas lebih

mahir menjalankan sistem daripada kemampuan menelitinya. Walaupun begitu, kelelitian dan kemahiran petugas sama-sama berada pada persentase >70%. Hal tersebut menunjukkan bahwa petugas telah mampu melakukan pelayanan dengan baik.

Indikator selanjutnya adalah daya tanggap (*responsiveness*). indikator ini menilai kepekaan petugas terhadap lingkungan dan responden. Dalam indikator ini petugas juga dinilai mengenai pengetahuan seputar PKL dan data-data yang masuk. Petugas harus mampu mengarahkan dan memberikan masukan kepada siswa yang kebingungan dengan PKL. Berikut data statistik yang telah diolah dengan bantuan komputer.

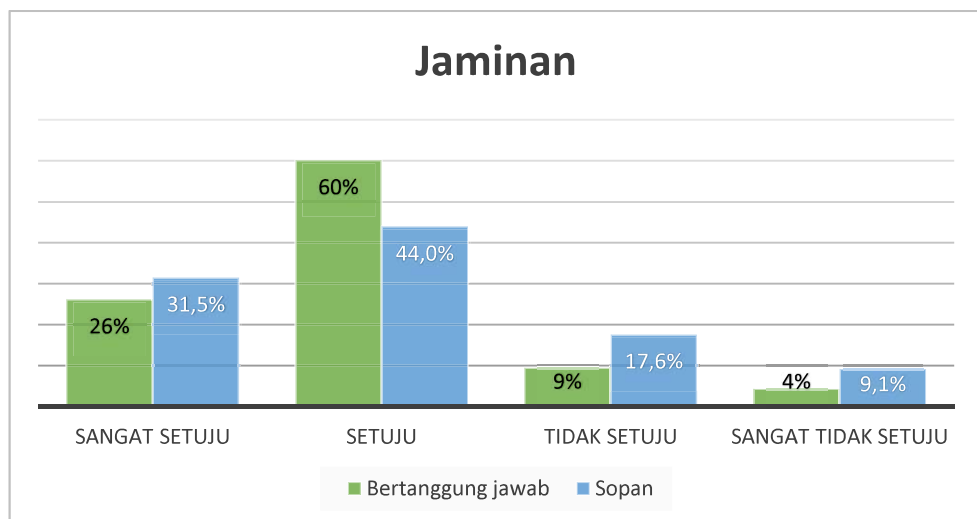


Gambar 30. Persentase Indikator Daya tanggap

Dari data di atas, responden mengatakan bahwa lebih dari 80% setuju jika petugas tersebut sudah tanggap terhadap lingkungan dan siswa. Petugas

juga telah mampu memberikan arahan dan masukan kepada siswa yang kebingungan dalam mencari tempat PKL.

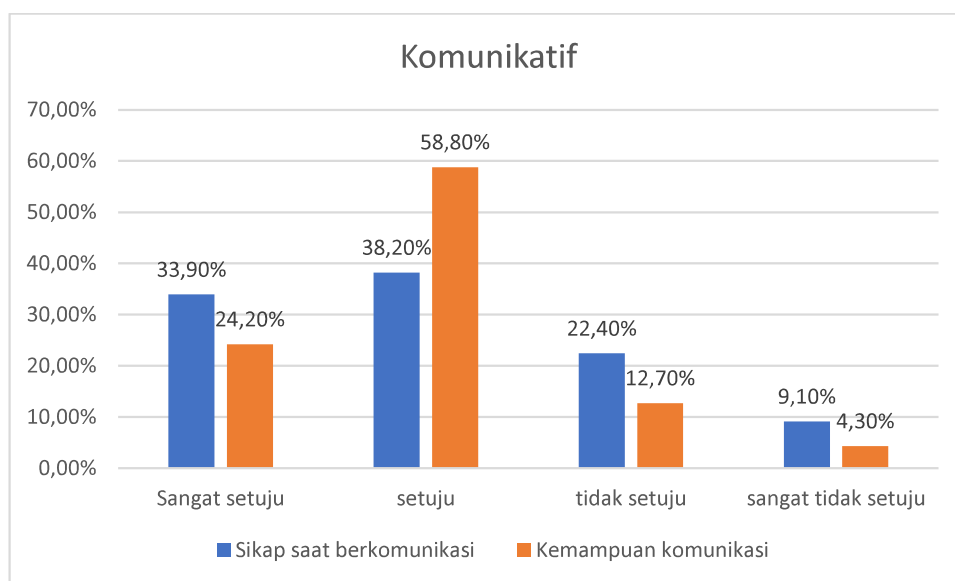
Indikator keempat dalam menilai kualitas pelayanan PKL yaitu jaminan. Pada indikator ini petugas harus bisa memberikan rasa nyaman dan aman. Petugas juga harus mampu meyakinkan responden bahwa informasinya aman dan tidak bocor. Berikut data hasil kuesioner yang telah diolah:



Gambar 31. Persentase indikator jaminan

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa responden telah mempercayai petugas. Responden telah merasa bahwa informasi yang dimiliki aman. Hal tersebut terlihat dari tingginya persentase yang diperoleh. Lebih dari 80% responden percaya bahwa petugas mampu menjaga dan bertanggung jawab atas kerahasiaan data yang ada.

Indikator terakhir dalam menilai kualitas pelayanan PKL yaitu komunikatif. Petugas dituntut mampu berkomunikasi dengan baik. Hal tersebut bertujuan agar tidak terjadi salah informasi antara petugas dan responden atau siswa. Hal lainnya yaitu agar siswa dapat merasa senang dan nyaman dalam berkonsultasi. Petugas harus mampu memahami maksud dan keinginan siswa. Petugas juga harus pandai memilih kalimat yang baik sehingga siswa tidak merasa bersalah atau takut. Berikut data dari hasil penelitian yang menilai seberapa kemampuan petugas dalam berkomunikasi.



Gambar 32. Persentase kemampuan komunikasi

Dari diagram di atas, dapat disimpulkan bahwa petugas kurang bisa menjaga sikap saat berkomunikasi. Hal tersebut dikarenakan petugas yang *moody* (mood yang mudah berubah-ubah) sehingga menimbulkan kesan yang negatif. Hal lainnya adalah petugas yang tidak mengakrabkan diri dengan

siswa menjadi pembatas antara siswa dengan petugas. Hal tersebut dilakukan agar siswa tertib dalam administrasi PKL dan tidak menyepelekan prosedur yang ada.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dan didukung dengan data-data yang telah dipaparkan, bisa disimpulkan bahwa efektivitas aplikasi Siprakastempra terhadap pelayanan PKL dikategorikan baik. Hal tersebut didukung dengan sebagian besar responden yang memberikan respon positif terhadap implementasi Siprakastempra. Hal ini bisa menjadi awal dari pelayanan berbasis online di SMK Muhammadiyah Prambanan. Perkembangan dan perbaikan diharapkan selalu dilakukan serta evaluasi selalu dilaksanakan setiap tahunnya. Hal tersebut bertujuan agar dapat menanggulangi masalah-masalah yang terjadi dan menyempurnakan kondisi yang telah dilalui.

C. Keterbatasan penelitian

Pada penelitian ini, peneliti telah berusaha mencapai kesempurnaan hasil penelitian. Peneliti menyadari bahwa penelitian belum sempurna karena keterbatasan baik pengetahuan dan kemampuan pemahaman peneliti dalam menangkap data serta pengolahan data yang belum maksimal maka hasil yang dicapai dalam penelitian ini masih perlu disempurnakan. Keterbatasan peneliti yang dimaksud antara lain:

1. Peneliti menyadari bahwa dalam mengolah data masih banyak kesalahan dan kekeliruan sehingga data yang dihasilkan tidaklah sempurna

2. Instrumen yang digunakan masih belumlah sempurna meskipun telah divalidasi. Hal ini disebabkan banyaknya pertanyaan yang masih belum kritis dan tepat mengenai sasaran sehingga data yang dihasilkan masihlah sangat dangkal
3. Responden dalam penelitian ini adalah siswa SMK. Hal ini menjadi masalah tersendiri karena siswa SMK yang mayoritas masih sulit diatur dan diberi pengertian. Hal ini menyebabkan siswa dalam mengisi kuesioner masih seenaknya sendiri.
4. Minimnya pengetahuan peneliti mengenai sistem dan software menjadi masalah tersendiri saat terjadi perbaikan atau *maintenance*